

Peran ESG dan Tata Kelola Perusahaan dalam Mengendalikan Manajemen Laba: Bukti Empiris dari Perusahaan Manufaktur Indonesia

Seti^{1*}, Rahma Yuliani², dan Monica Rahardian Ary Helmina³

^{1,2,3} Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Journal of Economics and Management Sciences is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



ARTICLE HISTORY

Received: 08 July 26

Final Revision: 19 July 26

Accepted: 24 July 26

Online Publication: 30 September 26

KEYWORDS

ESG, Managerial Ownership, Independent Commissioners, Earnings Management, Financial Distress

KATA KUNCI

ESG, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Manajemen Laba, *Financial Distress*

CORRESPONDING AUTHOR

setibapperida@gmail.com

DOI

10.37034/jems.v8i4.531

ABSTRACT

Earnings management remains a major concern as it reduces the quality of financial reporting and undermines stakeholders' trust. Although *Environmental, Social, and Governance* (ESG) and corporate governance mechanisms are expected to restrain opportunistic managerial behavior, previous studies have reported inconsistent findings. This study examines the effects of ESG, managerial ownership, and independent commissioners on earnings management, with financial distress as a moderating variable. The study employed a quantitative approach using data from manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2024. A total of 167 companies were selected through purposive sampling after outlier treatment. Data were analyzed using multiple linear regression and *Moderated Regression Analysis* (MRA) with IBM SPSS Statistics 29. The results show that ESG, managerial ownership, and independent commissioners have a negative and significant effect on earnings management. Financial distress does not moderate the relationships between ESG and earnings management or between managerial ownership and earnings management. However, financial distress significantly moderates the relationship between independent commissioners and earnings management. These findings highlight the importance of ESG implementation and corporate governance in improving financial reporting quality, while emphasizing the strengthened monitoring role of independent commissioners under financial distress.

ABSTRAK

Manajemen laba masih menjadi perhatian karena dapat menurunkan kualitas pelaporan keuangan dan mengurangi kepercayaan para pemangku kepentingan. Meskipun penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) serta mekanisme tata kelola perusahaan diharapkan mampu menekan perilaku oportunistik manajemen, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh ESG, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen terhadap manajemen laba dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2024. Sampel penelitian terdiri atas 167 perusahaan yang dipilih menggunakan *purposive sampling* setelah proses *outlier*. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan IBM SPSS Statistics 29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESG, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. *Financial distress* tidak memoderasi pengaruh ESG maupun kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, tetapi memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan ESG dan tata kelola perusahaan dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, terutama melalui peran komisaris independen ketika perusahaan menghadapi kondisi *financial distress*.

1. Pendahuluan

Manajemen laba (*earnings management*) masih menjadi salah satu isu utama dalam pelaporan keuangan perusahaan karena dapat menurunkan kualitas informasi akuntansi serta mengurangi kepercayaan investor dan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan. Praktik ini muncul ketika manajemen memanfaatkan keleluasaan dalam penerapan standar

akuntansi maupun keputusan operasional untuk memengaruhi angka laba sesuai kepentingannya [1]. Dalam perspektif *Agency Theory*, praktik manajemen laba merupakan konsekuensi dari konflik kepentingan antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*) memberikan peluang bagi manajemen untuk bertindak oportunistis melalui manipulasi pelaporan keuangan demi

memperoleh bonus, mempertahankan posisi, maupun meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

Fenomena manajemen laba masih menjadi perhatian serius di Indonesia, khususnya pada perusahaan manufaktur yang memiliki karakteristik operasional kompleks, investasi aset tetap yang besar, serta fleksibilitas dalam pengakuan pendapatan dan beban. Kondisi tersebut memberikan ruang yang lebih luas bagi manajemen untuk melakukan rekayasa akuntansi dibandingkan sektor lainnya. Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT Sri Rejeki Isman Tbk (*Sritex*), dan PT Kimia Farma Tbk, menunjukkan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan masih terjadi dan berdampak terhadap menurunnya kredibilitas laporan keuangan serta kepercayaan investor [2], [3], [4]. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa mekanisme pengendalian yang dimiliki perusahaan belum sepenuhnya mampu membatasi perilaku oportunistis manajemen.

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap praktik pelaporan keuangan tidak lagi hanya berfokus pada aspek finansial, tetapi juga pada implementasi *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Konsep ESG dipandang sebagai representasi komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan melalui tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Berdasarkan *Stakeholder Theory*, perusahaan dituntut tidak hanya menciptakan nilai bagi pemegang saham, tetapi juga memenuhi harapan seluruh pemangku kepentingan [5]. Oleh karena itu, perusahaan yang menerapkan ESG secara konsisten diharapkan memiliki tingkat transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi sehingga mampu menekan praktik manajemen laba [6].

Meskipun demikian, efektivitas implementasi ESG dalam mengurangi manajemen laba masih menjadi perdebatan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ESG berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba karena mampu meningkatkan transparansi perusahaan dan memperkuat pengawasan dari para pemangku kepentingan [7], [8], [9]. Sebaliknya, penelitian lain menemukan bahwa pengungkapan ESG justru dapat dimanfaatkan sebagai sarana membangun legitimasi perusahaan sehingga digunakan untuk menutupi praktik manipulasi laporan keuangan (*greenwashing*) [10], [11]. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara ESG dan manajemen laba masih belum memberikan kesimpulan yang konsisten.

Selain ESG, mekanisme tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) juga diyakini memiliki peran penting dalam mengurangi praktik manajemen laba. Penelitian ini memfokuskan tata kelola perusahaan pada dua mekanisme utama, yaitu kepemilikan manajerial dan komisaris independen. Kepemilikan manajerial diyakini mampu menyelaraskan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham sehingga mengurangi konflik keagenan, sedangkan komisaris independen

berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang memastikan integritas pelaporan keuangan [12], [13]. Beberapa penelitian menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan komisaris independen mampu menekan praktik manajemen laba [14], [15]. Namun demikian, penelitian lainnya menunjukkan bahwa efektivitas mekanisme tata kelola tersebut tidak selalu konsisten dalam berbagai kondisi perusahaan sehingga masih menyisakan kesenjangan empiris.

Inkonsistensi hasil penelitian tersebut mengindikasikan adanya faktor lain yang dapat memengaruhi hubungan antara ESG, tata kelola perusahaan, dan manajemen laba. Salah satu faktor yang diperkirakan memiliki peran penting adalah *financial distress*. Kondisi kesulitan keuangan menyebabkan perusahaan menghadapi tekanan untuk mempertahankan kinerja keuangan di hadapan investor maupun kreditur sehingga dapat meningkatkan dorongan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba [16]. Di sisi lain, kondisi tersebut juga dapat memperkuat kebutuhan perusahaan terhadap praktik tata kelola yang efektif guna menjaga kredibilitas laporan keuangan [7]. Oleh karena itu, *financial distress* diduga berperan sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara ESG, tata kelola perusahaan, dan manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai pengaruh ESG terhadap manajemen laba serta efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan dalam berbagai kondisi keuangan perusahaan. Sebagian besar penelitian sebelumnya menguji ESG dan tata kelola perusahaan secara terpisah, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam satu model penelitian dengan memasukkan *financial distress* sebagai variabel moderasi. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas ESG dan tata kelola perusahaan dalam menekan praktik manajemen laba, khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG), kepemilikan manajerial, dan komisaris independen terhadap manajemen laba serta menguji peran *financial distress* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG), kepemilikan manajerial, dan komisaris independen terhadap manajemen laba serta menguji peran *financial distress* sebagai variabel moderasi. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2024.

Populasi penelitian terdiri atas 234 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan menerbitkan *annual report* dan *sustainability report* tahun 2024; (2) memiliki data lengkap yang diperlukan dalam penelitian; dan (3) tidak mengalami *missing data*. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 198 perusahaan. Setelah dilakukan penanganan *outlier* menggunakan metode *standardized residual*, jumlah sampel yang digunakan dalam analisis sebanyak 167 perusahaan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*), laporan keberlanjutan (*sustainability report*), dan laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta situs resmi masing-masing perusahaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan seluruh variabel penelitian.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diproksikan menggunakan *Discretionary Accruals* melalui Modified Jones Model [17]. Variabel independen terdiri atas *Environmental, Social, and Governance* (ESG), kepemilikan manajerial, dan komisaris independen. ESG diukur menggunakan indeks pengungkapan berdasarkan GRI Standards 2021, yaitu jumlah indikator ESG yang diungkapkan perusahaan dibandingkan dengan jumlah indikator yang seharusnya diungkapkan. Kepemilikan manajerial diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen terhadap jumlah saham yang beredar, sedangkan komisaris independen diukur menggunakan proporsi jumlah komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris. Variabel moderasi, yaitu *financial distress*, diukur menggunakan Modified Altman Z-Score.

Pengukuran indeks ESG dihitung menggunakan persamaan (1).

$$ESG = \frac{\sum X_i}{N} \quad (1)$$

Kepemilikan manajerial dihitung menggunakan Persamaan (2).

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\% \quad (2)$$

Komisaris independen dihitung menggunakan Persamaan (3).

$$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\% \quad (3)$$

Financial distress diukur menggunakan Model Altman Z-Score dengan Persamaan (4), dimana masing-masing variabel menggunakan Persamaan (5), (6), (7), (8) dan Persamaan (9).

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1X_5 \quad (4)$$

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}} \quad (5)$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}} \quad (6)$$

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \quad (7)$$

$$X_4 = \frac{\text{Ekuitas}}{\text{Total Hutang}} \quad (8)$$

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \quad (9)$$

Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier bergada untuk mengetahui pengaruh langsung variabel independen terhadap manajemen laba. Model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai Persamaan (10).

$$EM = \alpha + \beta_1 ESG + \beta_2 KM + \beta_3 KI + \varepsilon \quad (10)$$

Untuk menguji pengaruh moderasi *financial distress*, penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan model Persamaan (11).

$$EM = \alpha + \beta_1 ESG + \beta_2 KM + \beta_3 KI + \beta_4 FD + \beta_5 (ESG \times FD) + \beta_6 (KM \times FD) + \beta_7 (KI \times FD) + \varepsilon \quad (11)$$

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 29. Tahapan analisis meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas, analisis regresi linier berganda, serta *Moderated Regression Analysis* (MRA). Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji parsial (*t-test*), uji simultan (*F-test*), dan koefisien determinasi (*Adjusted R²*) pada tingkat signifikansi sebesar 5%.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, model regresi terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh asumsi klasik telah terpenuhi sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut [18].

Berdasarkan Tabel 1, hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05 sehingga data penelitian berdistribusi normal. Selanjutnya, seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, sehingga model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas. Hasil uji heteroskedastisitas juga menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi seluruh asumsi klasik dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	Variabel	Hasil	Kriteria
Normalitas	Kolmogorov-Smirnov	0,200	Sig. > 0,05
	ESG	Tolerance (0,918); VIF (1,089)	Tolerance > 0,10; VIF < 10
Multikolinieritas	Kepemilikan Manajerial	Tolerance (0,986); VIF (1,014)	Tolerance > 0,10;
	Komisaris Independen	Tolerance (0,908); VIF (1,102)	VIF < 10
	<i>Financial Distress</i>	Tolerance (0,987); VIF (1,013)	Tolerance > 0,10;
Heteroskedastisitas	ESG	0,502	Sig. > 0,05
	Kepemilikan Manajerial	0,094	Sig. > 0,05
	Komisaris Independen	0,457	Sig. > 0,05
	<i>Financial Distress</i>	0,874	Sig. > 0,05

3.2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan Tabel 2, nilai signifikansi uji F sebesar 0,000 menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan. Nilai *Adjusted R²* sebesar 0,306 mengindikasikan bahwa ESG, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen mampu menjelaskan variasi manajemen laba sebesar 30,6%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 2. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien (B)	t-hitung	Sig.	Keputusan
ESG	-0,061	-2,972	0,003	Diterima
Kepemilikan Manajerial	-0,058	-2,988	0,003	Diterima
Komisaris Independen	-0,186	-6,807	0,001	Diterima
Konstanta	861580,900	7,002	0,000	Model Layak
F			0,000	
<i>Adjusted R²</i>			0,306	

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa ESG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba ($\beta = -0,061$; $p = 0,003$). Kepemilikan manajerial juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba ($\beta = -0,058$; $p = 0,003$). Demikian pula komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba ($\beta = -0,186$; $p = 0,001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan implementasi ESG, kepemilikan saham oleh manajemen, dan proporsi komisaris independen mampu menekan praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

3.3. Hasil Analisis Regresi Moderasi (MRA)

Berdasarkan Tabel 3, model moderasi memiliki nilai signifikansi uji F sebesar 0,000 sehingga model dinyatakan layak digunakan. Nilai *Adjusted R²* sebesar 0,320 menunjukkan bahwa penambahan variabel moderasi meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi manajemen laba menjadi 32,0%. Hasil pengujian interaksi menunjukkan bahwa *financial distress* tidak mampu memoderasi hubungan ESG terhadap manajemen laba ($p = 0,898$) maupun hubungan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba ($p = 0,670$). Sebaliknya, interaksi antara komisaris independen dan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ($p = 0,019$),

sehingga *financial distress* terbukti memoderasi hubungan komisaris independen terhadap manajemen laba.

Tabel 3. Hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Variabel	Koefisien (B)	t-hitung	Sig.	Keputusan
ESG	-0,059	-2,1830	0,030	Diterima
Kepemilikan Manajerial	-0,064	-2,9463	0,015	Diterima
Komisaris Independen	-0,204	-6,0810	0,000	Diterima
<i>Financial Distress</i>	-0,002	-0,9300	0,353	Ditolak
ESG x <i>Financial Distress</i>	-6,264E-11	-0,1280	0,898	Ditolak
Kepemilikan Manajerial x <i>Financial Distress</i>	1,742E-10	0,3160	0,670	Ditolak
Komisaris Independen x <i>Financial Distress</i>	0,015	2,3480	0,019	Diterima
Konstanta	977876,5	6,3940	0,000	Model Layak
F			0,000	
<i>Adjusted R²</i>			0,320	

3.4. Pembahasan

3.4.1. Pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Environmental, Social, and Governance* (ESG) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG yang dilakukan perusahaan, semakin rendah kecenderungan manajemen melakukan praktik manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa implementasi ESG tidak hanya berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola, tetapi juga berperan dalam meningkatkan transparansi serta kualitas pelaporan keuangan.

Temuan ini sejalan dengan *Agency Theory* yang menyatakan bahwa pengungkapan informasi yang lebih luas mampu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham [12]. Pengungkapan

ESG memberikan informasi tambahan mengenai aktivitas perusahaan sehingga ruang bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistis menjadi lebih terbatas. Selain itu, berdasarkan *Stakeholder Theory*, perusahaan yang memiliki komitmen terhadap ESG cenderung lebih memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan sehingga terdorong untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan dan akuntabel [5].

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang menemukan bahwa implementasi ESG mampu menekan praktik manajemen laba [7], [8], [9]. Semakin baik kualitas pengungkapan ESG, semakin tinggi pula tingkat pengawasan dari investor, regulator, maupun masyarakat sehingga peluang manajemen melakukan manipulasi laba menjadi lebih kecil. Dengan demikian, ESG dapat dipandang sebagai salah satu mekanisme yang mendukung peningkatan kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

3.4.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial mampu menyelaraskan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Manajemen yang memiliki saham perusahaan akan lebih fokus pada peningkatan kinerja dan nilai perusahaan secara berkelanjutan dibandingkan melakukan manipulasi laba untuk memperoleh keuntungan jangka pendek. Dengan demikian, kepemilikan manajerial dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan internal yang efektif dalam mengurangi praktik manajemen laba.

Hasil tersebut sesuai dengan *Agency Theory* yang menjelaskan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen mampu menyelaraskan kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai *principal* [12]. Ketika manajemen juga berperan sebagai pemegang saham, mereka akan lebih berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang dibandingkan mengejar keuntungan jangka pendek melalui manipulasi laba. Oleh karena itu, insentif untuk melakukan praktik manajemen laba menjadi semakin rendah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif dalam menekan perilaku oportunistis manajemen [14], [15]. Kepemilikan saham oleh manajemen mendorong pengambilan keputusan yang lebih berhati-hati karena setiap keputusan yang diambil akan berdampak langsung terhadap nilai investasi yang mereka miliki. Dengan demikian, semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh manajemen, semakin kuat pula komitmen manajemen untuk menjaga kualitas

pelaporan keuangan dan mengurangi kecenderungan melakukan praktik manajemen laba.

3.4.3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen dalam struktur dewan komisaris, semakin rendah praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen mampu meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan terhadap kebijakan dan keputusan manajemen sehingga peluang terjadinya manipulasi laba dapat diminimalkan. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima.

Temuan ini mendukung *Agency Theory* yang menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen merupakan mekanisme pengawasan yang efektif dalam mengurangi konflik keagenan. Komisaris independen memiliki posisi yang relatif objektif karena tidak memiliki hubungan kepentingan dengan manajemen sehingga mampu menjalankan fungsi pengawasan terhadap proses penyusunan laporan keuangan secara lebih independen. Pengawasan tersebut membatasi peluang manajemen melakukan tindakan oportunistis, termasuk praktik manajemen laba. Oleh karena itu, keberadaan komisaris independen menjadi salah satu elemen penting dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa komisaris independen berperan penting dalam meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan dan memperkuat integritas pelaporan keuangan [14]. Keberadaan komisaris independen juga meningkatkan kepercayaan investor terhadap informasi yang disajikan perusahaan sehingga mendorong manajemen untuk menyusun laporan keuangan yang lebih andal. Dengan demikian, semakin efektif peran komisaris independen dalam menjalankan fungsi pengawasan, semakin kecil kemungkinan manajemen melakukan praktik manajemen laba yang dapat merugikan para pemangku kepentingan.

3.4.4. Peran *Financial Distress* dalam Memoderasi Pengaruh ESG terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berperan sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara ESG dan manajemen laba. Artinya, kondisi kesulitan keuangan perusahaan tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh ESG terhadap praktik manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas ESG dalam mengurangi kecenderungan manajemen laba relatif tidak dipengaruhi oleh tingkat tekanan keuangan yang

dialami perusahaan. Dengan demikian, hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak.

Secara teoritis, hasil tersebut menunjukkan bahwa implementasi ESG tetap memiliki fungsi sebagai mekanisme yang mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan, terlepas dari kondisi keuangan yang sedang dihadapi. Perusahaan yang telah mengintegrasikan prinsip-prinsip ESG cenderung mempertahankan komitmennya terhadap praktik pelaporan yang berkualitas, meskipun berada dalam situasi *financial distress*. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan ESG telah menjadi bagian dari tata kelola perusahaan yang bersifat berkelanjutan dan tidak hanya diterapkan ketika kondisi perusahaan berada dalam keadaan yang baik.

Temuan penelitian ini berbeda dengan dugaan yang menyatakan bahwa tekanan keuangan dapat mengurangi efektivitas ESG dalam menekan praktik manajemen laba [19]. Tidak signifikannya efek moderasi menunjukkan bahwa hubungan antara ESG dan manajemen laba tetap konsisten pada berbagai tingkat kondisi keuangan perusahaan. Dengan kata lain, *financial distress* bukan merupakan faktor yang menentukan kuat atau lemahnya pengaruh ESG terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian.

3.4.5. Peran *Financial Distress* dalam Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* tidak memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi kesulitan keuangan tidak mengubah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba. Dengan kata lain, besar atau kecilnya tekanan keuangan yang dihadapi perusahaan tidak memengaruhi efektivitas kepemilikan manajerial dalam menekan perilaku oportunistis manajemen. Oleh karena itu, hipotesis kelima dalam penelitian ini ditolak.

Tidak signifikannya peran moderasi *financial distress* menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen tetap mampu menyelaraskan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, baik pada saat kondisi perusahaan stabil maupun ketika menghadapi tekanan keuangan. Kepemilikan saham memberikan dorongan kepada manajemen untuk lebih berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang daripada memperoleh keuntungan sesaat melalui praktik manajemen laba. Selain itu, manajemen akan mempertimbangkan dampak setiap keputusan terhadap nilai investasinya sendiri sehingga lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tetap menjadi mekanisme pengendalian

internal yang efektif meskipun perusahaan mengalami *financial distress*.

Temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas kepemilikan manajerial dalam mengurangi konflik keagenan relatif tidak dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan. Manajemen yang memiliki kepentingan ekonomi secara langsung terhadap perusahaan cenderung mempertahankan kredibilitas laporan keuangan demi menjaga nilai investasinya. Dengan demikian, tekanan keuangan tidak menjadi faktor yang memperkuat maupun memperlemah hubungan antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial merupakan mekanisme tata kelola internal yang memiliki pengaruh yang relatif stabil dalam menekan praktik manajemen laba.

3.4.6. Peran *Financial Distress* dalam Memoderasi Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* mampu memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi kesulitan keuangan memengaruhi efektivitas peran komisaris independen dalam mengurangi praktik manajemen laba. Semakin tinggi tekanan keuangan yang dihadapi perusahaan, semakin besar kebutuhan akan fungsi pengawasan yang dijalankan oleh komisaris independen. Oleh karena itu, hipotesis keenam dalam penelitian ini diterima.

Kondisi *financial distress* menyebabkan perusahaan menghadapi tekanan yang lebih besar untuk mempertahankan kinerja keuangan di hadapan investor dan kreditor. Situasi tersebut dapat meningkatkan risiko munculnya tindakan oportunistis dari manajemen, termasuk praktik manajemen laba. Dalam kondisi seperti ini, komisaris independen memiliki peran yang semakin penting dalam mengawasi proses penyusunan laporan keuangan agar tetap sesuai dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan tata kelola perusahaan yang baik. Dengan demikian, keberadaan komisaris independen menjadi salah satu mekanisme pengendalian yang mampu meminimalkan risiko manipulasi laporan keuangan ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan.

Temuan penelitian ini mendukung *Agency Theory* yang menyatakan bahwa mekanisme pengawasan menjadi semakin penting ketika konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham meningkat [12]. Tekanan keuangan dapat mendorong manajemen untuk mengambil keputusan yang lebih berorientasi pada kepentingan jangka pendek sehingga meningkatkan potensi terjadinya manajemen laba. Peran komisaris independen dalam melakukan pengawasan secara objektif menjadi lebih efektif untuk membatasi perilaku oportunistis tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas komisaris independen tidak hanya

dipengaruhi oleh keberadaannya dalam struktur tata kelola perusahaan, tetapi juga oleh kondisi keuangan perusahaan yang memperkuat kebutuhan terhadap fungsi pengawasan.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESG, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan implementasi ESG serta penguatan mekanisme tata kelola perusahaan mampu menekan praktik manajemen laba sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kredibilitas pelaporan keuangan. Selain itu, *financial distress* tidak terbukti memoderasi pengaruh ESG maupun kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, namun terbukti memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa efektivitas fungsi pengawasan komisaris independen menjadi semakin penting ketika perusahaan menghadapi tekanan keuangan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai hubungan ESG, tata kelola perusahaan, dan manajemen laba dengan menunjukkan bahwa kondisi *financial distress* tidak selalu mengubah efektivitas seluruh mekanisme pengendalian perusahaan. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya bagi perusahaan untuk terus memperkuat implementasi ESG dan mekanisme tata kelola perusahaan, khususnya peran komisaris independen, sebagai upaya meningkatkan transparansi dan integritas pelaporan keuangan, terutama pada saat perusahaan menghadapi kondisi kesulitan keuangan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel pada berbagai sektor industri dan periode pengamatan yang lebih panjang, serta mempertimbangkan penambahan variabel tata kelola perusahaan maupun faktor keuangan lainnya agar mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan praktik manajemen laba.

Daftar Rujukan

- [1] Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383. <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- [2] Prihatini, A. E., & Purbawati, D. (2021). Analisis kesehatan Keuangan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 10(2), 155–164. <https://doi.org/10.14710/jab.v10i2.36791>
- [3] Hilmi, N., & Arizah, A. (2025). Penerapan Model Altman Z – Score Dalam Menganalisis Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan PT Sri Rejeki Isman. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1), 601–611.
- [4] Yuniawati, A., Ulupui, I. G. K. A., & Zairin, G. M. (2025). Pengaruh ESG, Financial Distress, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen dan Akuntansi)*, 17(1), 110–126. <https://doi.org/10.37151/jsma.v17i1.233>
- [5] Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: a stakeholder approach*. Pitman. <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- [6] Kim, Y., Park, M. S., & Wier, B. (2012). Is Earnings Quality Associated with Corporate Social Responsibility? *The Accounting Review*, 87(3), 761–796. <https://doi.org/10.2308/accr-10209>
- [7] Almubarak, W. I., Chebbi, K., & Ammer, M. A. (2023). Unveiling the Connection among ESG, Earnings Management, and Financial Distress: Insights from an Emerging Market. *Sustainability (Switzerland)*, 15(16). <https://doi.org/10.3390/su151612348>
- [8] Panjaitan, W. D., & Suranta, E. (2024). Environmental, social and governance, and earnings management. *Jurnal Ekonomi by SEAN Institute*, 13(1), 312–323. <https://doi.org/10.54209/ekonomi.v13i01>
- [9] Sriwijayanti, I., Septiani, D. H., Rahmani, H. F., Mauludina, M. A., & Tampubolon, R. B. D. P. (2025). Pengaruh Kinerja ESG terhadap Manajemen Laba Riil: Peran Moderasi Kepemilikan Kas. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(8), 1329–1345. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i8.4433>
- [10] Liu, T., Abdelbaky, A., Elamer, A. A., & Elmahgoub, M. (2023). Real earnings management and ESG disclosure in emerging markets: The moderating effect of managerial ownership from a social norm perspective. *Heliyon*, 9(12). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e22832>
- [11] Tanujaya, K., & Dharmawan, C. (2025). The Impact Of Esg Performance and Corporate Financial Condition On Earnings Management Practices in Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 14(1), 2088–7485.
- [12] Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Corporate Governance*. North-Holland Publishing Company.
- [13] Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of Ownership and Control. *The Journal of Law and Economics*, 26(2), 301–325. <https://doi.org/10.1086/467037>
- [14] Lindra, F. R., Suparlinah, I., Wulandari, R. A. S., & Sunarmo, A. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 24(2), 1–16.
- [15] Inggriani, H. T., & Nugroho, P. I. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 11(2), 243–255.
- [16] Kristyaningsih, P., Hariyani, D. S., & Sudrajat, M. A. (2021). Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 3(3), 151–156. <https://doi.org/10.35899/biej.v3i3.297>
- [17] Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- [18] Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [19] Azlya, C. N., & Arismaya, A. D. (2025). Peran moderasi manajemen laba dalam hubungan ESG disclosure, working capital turnover, dan konservatisme terhadap kinerja keuangan. *Kurva: Jurnal Ekonomi Manajemen Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 31–49. <https://doi.org/10.53088/kurva.v2i1.1643>